

IDENTIFIKASI POTENSI *BULLYING* DAN PENCEGAHANNYA PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Ida Fitri Shobihah

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik

E-mail: fitri.fathoni@gmail.com

Abstract

Students at Madrasah Ibtidaiyyah (MI) level are a category of children and are still developing cognitively, emotionally and socially. Bullying is a negative action that often occurs at all levels of education. As a first step in prevention, it is necessary to identify the potential for bullying in MI students and develop an effective implementation plan to stop the potential for bullying in children. The research was conducted at MI Plus Darul Falah Gambiran Mojoagung Jombang using qualitative research methods with 2 research stages. The first stage was through an open-ended questionnaire survey technique to identify potential bullying and the second stage was to synchronize the guidance and counseling program to develop a prevention activity plan and its implementation. This research aims to determine the potential forms of bullying and its prevention. The research results show that there are 11 potential forms of bullying in MI students and there are 3 forms of bullying prevention activities that are easy to practice and have quite good effectiveness.

Keywords: *Potensial of Bullying, Prevention, Students at MI*

Abstrak

Siswa MI merupakan kategori anak dan masih dalam tahap berkembang baik secara kognitif, emosi dan sosial. *Bullying* menjadi tindakan negatif yang banyak terjadi disemua jenjang pendidikan. sebagai langkah awal pencegahan maka perlu melakukan identifikasi potensi *bullying* pada siswa MI dan menyusun rencana pelaksanaan yang efektif untuk menghentikan potensi *bullying* pada anak. Penelitian dilakukan di MI Plus Darul Falah Gambiran Mojoagung Jombang melalui metode penelitian kualitatif dengan 2 tahap penelitian. Tahap pertama melalui teknik *survey open ended quetionare* untuk mengidentifikasi potensi *bullying* dan tahap kedua dengan sinkronisasi program bimbingan konseling untuk menyusun rencana kegiatan pencegahan dan pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk potensi *bullying* dan pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 bentuk potensi *bullying* pada siswa MI dan terdapat 3 bentuk kegiatan pencegahan *bullying* yang mudah dipraktikan dan memiliki efektifivitas yang cukup baik.

Kata kunci: *Potensi Bullying, Pencegahan, Siswa MI*

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim>

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi, salah satunya di lingkungan Madrasah. Terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku *bullying* di sekolah seperti pemaksimalan peran guru (Firmansyah, 2021), sosialisasi kepada orang tua (Abdullah & Ilham, 2023), penyelenggaraan pendidikan kesehatan reproduksi (Widodo & Nita, 2019), edukasi kepada siswa dasar (Setiawan, Permana, & dkk, 2022) maupun sekolah dasar yang akan lulus ke jenjang selanjutnya (Yani & Marasaoly, 2022).

Ber macam upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak tetapi angka *bullying* pada anak cenderung masih tinggi. Pada tahun 2022 terdapat 563 kasus kekerasan anak di Jawa Timur dan 37% adalah kasus *bullying* (Manna, 2024). Negara Indonesia juga tercatat sebagai negara peringkat kelima dari 78 negara dengan kasus *bullying* terbanyak dengan tempat kejadian di lingkungan sekolah dasar. KPAI juga mengumumkan angka kasus *bullying* yang meningkat pada tahun 2023 dengan 1.138 kasus yang terjadi pada anak sekolah dasar (Sofia, 2023).

Terdapat berbagai bentuk perilaku *bullying* yakni *bullying* fisik, relasional, verbal dan *cyberbullying* (Agisyaputri, Nadhirah, & Saripah, 2023). Zaman sekarang anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) cenderung memiliki handphone secara pribadi sehingga akses informasi sangat mudah dilakukan. Tidak hanya itu, kenakalan juga mampu dilakukan melalui media sosial. Dengan beragamnya bentuk kekerasan yang memungkinkan dilakukan oleh anak usia MI maka semakin penting untuk segera menindaklanjuti segala bentuk potensi kekerasan yang dapat terjadi pada anak usia MI.

Pendidikan tingkat dasar merupakan tahapan penting dalam pembentukan pengetahuan dan kepribadian anak sebagai generasi penerus bangsa. Perkembangan emosi anak usia MI sampai pada tahap mulai meningkatnya emosi sehingga pendampingan dari orang tua dan lingkungan sangat penting dalam proses penyesuaian diri (Willis, 2013). Begitu juga pada pola perilaku sosialnya anak usia MI lebih didominasi dinamika berteman. Anak mulai menyadari dan mampu membedakan teman yang disukai serta diterima banyak orang, ada yang sekedar diterima saja, dan ada yang ditolak oleh perkumpulan teman (Hurlock, 1994). Dalam bermain anak cenderung bersenang-senang tanpa memikirkan manfaat dan resiko sehingga lebih mudah memicu perselisihan dan pertengkaran baik pada teman yang sudah dekat maupun tidak. Egosentrisme juga masih tinggi sehingga mudah bertengkar karena perbedaan yang ada (Agisyaputri, Nadhirah, & Saripah, 2023).

Identifikasi Potensi *Bullying* dan Pencegahannya Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Perilaku *bullying* menjadi permasalahan yang sangat penting untuk dicegah dan diselesaikan karena *bullying* memberikan dampak negatif bagi pelaku maupun korban dalam jangka pendek maupun panjang. Pelaku *bullying* jika tidak diarahkan maka akan menjadi potensi pelaku kekerasan yang lebih besar lagi pada masa perkembangannya hingga menjadi dewasa (Shidiqi & Suprapti, 2013). Pada korban atau pada anak yang meskipun hanya menyaksikan *bullying* dapat berpotensi untuk meniru (Harahap & Saputri, 2019).

MI Plus Darul Falah Gambiran Mojoagung Jombang merupakan salah satu madrasah dengan jumlah siswa yang cenderung banyak dan berasal dari berbagai kecamatan bahkan dari luar kabupaten. Pada tahun 2023 ini jumlah siswa adalah 768 siswa. Tentu, dengan banyaknya siswa potensi terjadi pertengkaran antar teman dengan latar belakang yang beragam juga semakin tinggi sehingga madrasah perlu menyusun strategi khusus guna menghindari permasalahan yang dapat muncul seperti *bullying*.

Bullying adalah tindakan mengintimidasi yang dilakukan oleh pihak yang merasa lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Coloroso & Astuti, 2007). *Bullying* merupakan bentuk perilaku kekerasan yang memiliki dampak secara jangka pendek maupun jangka Panjang baik secara fisik maupun psikis (Marela, Wahab, & Marchira, 2017). Sehingga *bullying* menjadi tindakan negatif yang perlu dihindari oleh anak usia MI.

Perilaku dikategorikan pada perilaku *bullying* apabila memenuhi tiga unsur yakni adanya ketidakseimbangan kekuatan, adanya niat untuk mencederai, dan adanya ancaman tindakan agresi yang dilakukan secara berulang. Menurut Coloroso apabila ketiga unsur tersebut meningkat maka akan mengarah pada unsur selanjutnya yaitu adanya terror yakni kekerasan yang digunakan untuk mengintimidasi secara sistemik (Coloroso & Astuti, 2007).

Secara psikologi sosial, *bullying* juga dapat dijelaskan melalui teori agresi yang mana perilaku yang dilakukan guna menyakiti orang lain dipicu oleh beberapa hal, diantaranya sebagai bentuk serangan kepada orang yang menghina atau dianggap melukai perasaannya. Kedua adalah adanya sikap atau pemahaman yang mendorong tindakan kekerasan seperti perbuatan yang dilakukan layak diterima sebagai bentuk menunjukkan kekuatan diri. Situasi menjadi kunci terjadinya kekerasan sehingga yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan adalah mengontrol situasi supaya tidak memberikan kesempatan atau kemungkinan terjadinya kekerasan tersebut (Baron & Byrne, 2003).

Coloroso menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* relasional (psikis) dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal merupakan tindakan menindak melalui kata-kata seperti mengejek, memberikan julukan yang jelek dan lain-lain (Coloroso & Astuti, 2007). *Bullying* rasional merupakan upaya yang dilakukan guna melemahkan harga diri korban melalui pengucilan dan pengabaian. *Bullying* fisik yakni kekerasan fisik yang dilakukan untuk melukai korban secara fisik. Jenis lain dari *bullying* ini adalah *cyberbullying*. Smith & Slonje mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif yang ditunjukkan melalui alat elektronik seperti mengirim pesan untuk menghina atau menghina melalui media sosial (Smith & Slonje, 2010).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saptono juga menunjukkan hasil bahwa terdapat lima indikator terjadinya *bullying* pada anak sekolah yakni pertama, adanya anak yang merasa lebih berkuasa, kedua, adanya korban yang sangat lemah, ketiga, adanya perasaan rendah diri dari korban, keempat, adanya perbedaan fisik, dan kelima adalah keterbatasan ekonomi (Saptono, 2022).

Dampak dari adanya *bullying* sangat kompleks. Baik untuk pelaku, korban dan anak yang menyaksikannya (penonton). Pada pelaku *bullying* anak jika tidak diarahkan maka akan menjadi potensi pelaku kekerasan yang lebih besar lagi pada masa perkembangannya hingga menjadi dewasa yang bisa lebih merugikan banyak orang dan dirinya sendiri (Shidiqi & Suprapti, 2013). Bagi korban dampaknya sangat kompleks karena menghambat perkembangan sosial dan emosinya yang bahkan mampu membuatnya untuk melakukan tindakan bunuh diri (Harahap & Saputri, 2019). Bagi anak yang menyaksikannya dapat menjadi contoh perilaku tidak baik yang akan ditiru untuk dipraktikkan kepada teman yang lainnya karena anak usia MI memiliki dominan gaya belajar meniru (Ahmadi & Supriyono, 2008).

Proses belajar pada anak usia madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar terbatas pada perkembangan kognitif tahap berpikir kongkrit, sehingga proses pembelajaran yang cenderung terjadi adalah melalui proses imitasi atau pemodelan. Anak usia MI sangat mudah mencontoh perilaku yang dilihat untuk diterapkan sebagai perilaku dirinya (Boeree, 2008). Anak zaman sekarang melihat banyak perilaku tidak hanya di lingkungan madrasah saja tetapi di lingkungan rumah maupun di handphone. Sehingga lebih banyak perilaku yang memungkinkan untuk dicontoh oleh anak tanpa sepengetahuan orang tua seperti perilaku *bullying*.

Identifikasi Potensi *Bullying* dan Pencegahannya Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Anak usia MI merupakan individu yang masih berproses dalam penemuan jati diri. Pada usia ini anak diharapkan mampu memperoleh pengetahuan yang berguna untuk keberhasilannya di masa dewasa. Hurlock memandang periode ini sebagai masa penentu perkembangan perilaku dan kesuksesan di masa dewasa. Anak usia MI ini memiliki tugas perkembangan yang tinggi dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan terutama dalam pertemanan (Hurlock, 1994).

Terdapat tiga hal unsur utama dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran anak usia MI diantaranya adalah guru, anak dan orang tua (Shobihah & Walidah, 2021). Peran guru tidak bisa lepas dari peran orang tua sehingga komunikasi diantara keduanya perlu dibangun dengan baik untuk memudahkan komunikasi dengan anak didik. Terdapat dua model komunikasi antara tiga unsur tersebut, pertama adalah komunikasi langsung dari ketiga unsur yang dilakukan dalam satu waktu. Model kedua adalah komunikasi tidak langsung dengan terbagi menjadi beberapa bagian, orang tua dengan guru, guru dengan anak dan orang tua dengan anak.

Keterlibatan orangtua penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Tetapi dalam proses pembelajaran di sekolah peran guru lebih banyak. Sehingga selain mengajar materi pembelajaran guru juga dituntut untuk mampu mengontrol dan membentuk perilaku anak untuk menjadi perilaku yang baik. Ahmadi dan Supriyono menjelaskan bahwa tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan belajar dan membantu perkembangan pribadi sehingga tidak hanya pada penyampaian materi pengetahuan semata melainkan juga mewujudkan pribadi yang baik. (Ahmadi & Supriyono, 2008).

Berawal dari penemuan dalam identifikasi potensi *bullying* pada anak khususnya siswa jenjang MI ini diharapkan mampu menjadi langkah awal menghentikan maraknya tindakan *bullying* pada anak. Tidak hanya pada madrasah yang diteliti tetapi juga untuk seluruh madrasah khususnya yang berada di wilayah Jombang. Sehingga novelty penelitian ini adalah adanya upaya penemuan langkah identifikasi potensi *bullying* dan bentuk pencegahan *bullying* pada anak MI. Maka dari itu, penelitian ini nantinya mampu berkontribusi dalam penemuan cara penyelenggaraan pendidikan yang bebas dari perilaku *bullying* yang mampu diterapkan dalam pendidikan di wilayah kabupaten Jombang khususnya dan di Indonesia secara umum.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *indigenous psychology*, yakni menganggap manusia sebagai agen tindakan melalui budayanya

dan menjadi subjek sekaligus objek dalam penelitian. Pendekatan tersebut tepat digunakan dalam penelitian ini karena tujuan penelitian menemukan akar permasalahan *bullying* pada anak di Indonesia. Setiap perilaku manusia dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan pengalaman masing-masing. Sehingga dengan pendekatan ini dapat dilakukan dengan mendapatkan sumber utama (Kim, Yang, & Hwang, 2010).

Penelitian dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan menggunakan teknik *survey open ended questionare* yang diberikan kepada siswa kelas 6 MI Plus darul Falah Gambiran Mojoagung Jombang yang berjumlah 108 anak. Peneliti melakukan survey secara klasikal sesuai dengan rombel yang ada yakni 4 rombel. Pada tahap kedua dilakukan sinkronisasi program bimbingan konseling dengan upaya pencegahan tindakan *bullying* berdasarkan data potensi *bullying* yang diperoleh. Kemudian dilakukan upaya pencegahan sesuai dengan hasil dari analisis yang dilakukan.

Data pada tahap pertama dianalisis menggunakan teknik koding yakni proses analisis data dengan menemukan tema-tema terkait topik dalam penelitian. Dengan tahapan organisasi data, pembacaan, mendeskripsikan menjadi kode dan tema, mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, menafsirkan data, dan langkah terakhir adalah menyajikan serta memvisualisasikan data (Creswell, 2015). Pada tahap kedua dilakukan analisis deskriptif untuk menyusun langkah pencegahan dan melaksanakannya kemudian mengevaluasi program atau langkah tersebut. Sehingga membuat penelitian tahap kedua ini menjadi penelitian terapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 108 siswa yang berpartisipasi dan menghasilkan 195 respon. Tahap pertama bertujuan mengidentifikasi potensi *bullying* pada siswa. Survey dengan pertanyaan terbuka, “siapakah teman yang kamu takuti? Jelaskan alasannya!” diberikan secara tertulis. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Table 1. Rekapitulasi Daftar Muird yang Ditakuti dan Alasannya

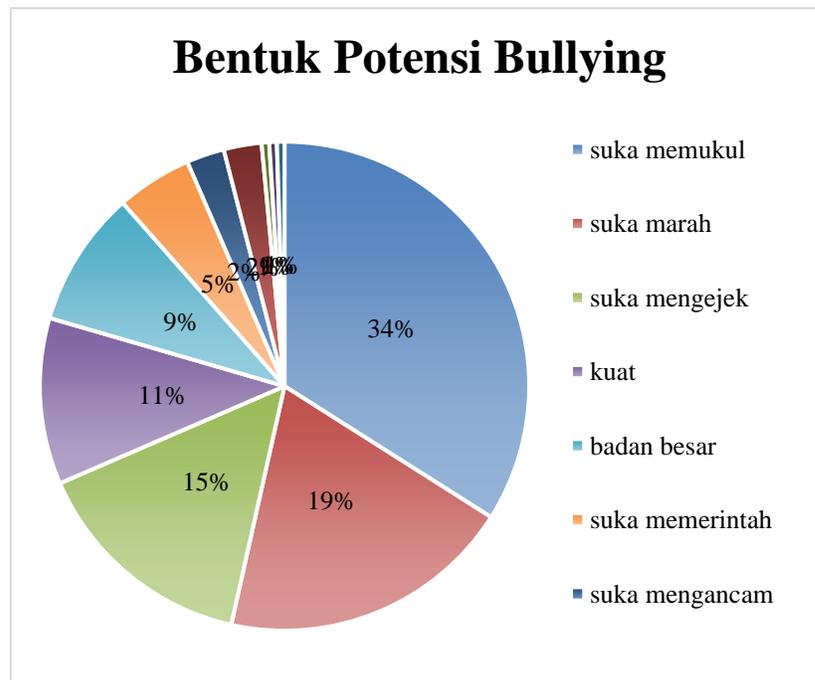
No	Nama	Alasan	Prosentase
1	Putra 1	Badan besar , kuat, suka memukul, suka mengejek	13%
2	Putra 2	Suka marah , suka memukul, suka mengejek	13%
3	Putra 3	Suka marah , suka memukul, suka mengancam, kuat, badan besar, berani dengan guru, suka	11,5%

Identifikasi Potensi *Bullying* dan Pencegahannya Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

No	Nama	Alasan	Prosentase
		mengejek, tidak mengakui kesalahan	
4	Putra 4	Suka memukul , suka meludahi, suka mengejek, suka memerintah	10,5%
5	Putra 5	Suka memerintah , suka memukul, kuat, suka mengejek suka mengancam	10,5%
6	Putra 6	Suka memukul, suka mengejek, kuat	7%
7	Putra 7	Suka memukul, kuat, badan besar, suka marah, suka mengejek	6%
8	Putra 8	Suka marah, suka memukul, suka mengancam	5%
9	Putra 9	Suka memukul, suka mengejek	3%
10	Putra 10	Suka meludahi, suka memukul	3%
11	Putra 11	Suka memukul, suka mengejek, marah	3%
12	Putri 1	Suka mengejek, suka memerintah, suka marah	2%
13	Putra 12	Suka memukul, kuat	2%
14	Putra 13	Suka memukul, suka marah, kuat	2%
15	Putra 14	Badan besar, suka marah, suka mengejek	2%
16	Putra 15	Suka memukul	1%
17	Putri 2	Kuat	1%
18	Putra 16	Suka mengejek	0,5%
19	Putra 17	Kuat	0,5%
20	Putra 18	Suka mengejek	0,5%
21	Putra 19	Suka marah	0,5%
22	Putri 3	Suka marah	0,5%
23	Putri 4	Suka marah	0,5%
24	Putri 5	Suka mengejek	0,5%
25	Putra 20	Suka mengejek	0,5%
26	Putri 6	Suka memukul	0,5%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 26 nama siswa yang ditakuti oleh teman di madrasah. Terdapat 20 siswa laki-laki (putra 1 - putra 20) dan 6 siswa perempuan (putri 1 - putri 6). hasil tersebut menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki ataupun perempuan sama-sama berpotensi melakukan *bullying* kepada teman tetapi siswa laki-laki lebih berpotensi dibandingkan dengan siswa perempuan.

Data keseluruhan deskripsi terkait alasan takut kepada teman dapat dikategorisasikan sebagai bentuk potensi *bullying* pada siswa tingkat MI. Bentuk potensi *bullying* tersebut adalah suka memukul (34%), suka marah (19,5%), suka mengejek (15%), kuat (11%), badan besar (9%), suka memerintah (5%), suka meludahi (2,5%), suka balas dendam (0,5%), berani dengan guru (0,5%), tidak mengakui kesalahan (0,5%).



Gambar 1. Prosentase Bentuk Potensi *Bullying*

Perilaku **suka memukul** adalah kecenderungan tindakan siswa untuk menyakiti secara fisik pada teman. Tindakan memukul teman disebabkan oleh berbagai hal seperti karena bertengkar, karena bercanda tetapi suka mengekspresikan diri dengan sentuhan fisik, memukul sebagai luapan kemarahan, dan gaya memukul yang cenderung membuat keras sehingga meninggalkan kesan menakutkan bagi teman lain. **Suka marah** adalah kondisi siswa yang memiliki kondisi emosi mudah meledak. Respon terhadap segala situasi yang tidak disukai cenderung diungkapkan dengan kemarahan. Marah dilakukan dengan nada kasar, nada tinggi, kalimat tidak baik, membanting benda.

Suka mengejek merupakan tindakan yang cenderung ke arah *bullying* secara verbal. Yakni mengatakan sesuatu kepada teman dengan kata yang tidak disukai atau tidak baik. Seperti mengejek nama teman, menyebutkan nama orangtua teman. **Kuat** adalah istilah yang dipakai siswa dalam menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh teman, baik kekuatan secara fisik

Identifikasi Potensi *Bullying* dan Pencegahannya Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

maupun secara mental. Kekuatan fisik seperti pandai bermain sepak bola, kuat melakukan aktivitas fisik lainnya. Kekuatan secara mental adalah memiliki kekuatan untuk menghadapi orang banyak sehingga tidak mudah diejek dan dikalahkan teman lain ketika berbicara.

Badan besar adalah ciri-ciri fisik dari siswa, sehingga siswa yang memiliki badan cenderung paling besar dari pada lainnya (menonjol) secara otomatis cenderung ditakuti oleh teman. **Suka memerintah** merupakan perilaku siswa yang mudah meminta teman lainnya untuk melakukan sesuatu yang sebetulnya mampu dilakukan sendiri. Siswa yang sukan memerintah cenderung tidak menyukai atau mengejek anak yang tidak mau diperintah. **Suka mengancam** adalah tindakan mengintimidasi teman yang tidak berkehendak melakukan apa yang diperintahkan. **Suka meludahi** merupakan perilaku meludah tidak pada umumnya, yakni membuang ludah diarahkan kepada tubuh atau wajah teman.

Meskipun tidak banyak disebutkan terdapat beberapa bentuk potensi *bullying* yang juga perlu dipahami seperti, **suka balas dendam** adalah sikap yang cenderung tidak mudah menerima kesalahan orang lain sehingga selalu berusaha melakukan hal yang sama bahkan lebih kepada teman yang telah mengganggunya baik disengaja maupun tidak disengaja. **Berani dengan guru** merupakan perilaku siswa yang ketika diajar oleh guru tidak memperhatikan dan berani menolak atau membantah ucapan guru dengan kasar. **Tidak mengakui kesalahan** adalah perilaku yang berusaha menyembunyikan kebenaran dan melempar kesalahan kepada orang lain.

Ragam bentuk potensi *bullying* pada anak MI apabila dikategorisasi cenderung didominasi potensi *bullying* secara fisik (suka memukul memiliki prosentase tertinggi). hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Chodijah tingkatan tindakan *bullying* pada anak sekolah dasar di wilayah Bandung Jawa Barat tertinggi adalah *bullying* secara verbal (Chodijah, 2018).

Menurut Coloroso perilaku dikategorikan pada perilaku *bullying* apabila memenuhi tiga unsur yakni adanya ketidakseimbangan kekuatan, adanya niat untuk mencederai, dan adanya ancaman tindakan agresi yang dilakukan secara berulang (Coloroso & Astuti, 2007). Sehingga beberapa bentuk perilaku yang telah ditemukan dalam penelitian disebut sebagai potensi *bullying* karena cenderung belum terpenuhi dari ketiga unsur tersebut. Hasil bentuk potensi *bullying* merupakan unsur ketidakseimbangan kekuatan antar siswa. Namun adanya niat untuk mencederai dan ancaman agresi yang berulang cenderung tidak terpenuhi secara lengkap pada anak tertentu.

Perilaku negatif yang teridentifikasi merupakan bagian dari bentuk ekspresi emosi dan pembelajaran perilaku dari lingkungan baik rumah maupun media sosial yang diluapkan di madrasah dengan teman sejawat. Sebagaimana dalam teori Jean Piaget bahwa usia anak 7-11 tahun memiliki perkembangan kognitif tahap operasional konkrit, sehingga cenderung mudah mempelajari sesuatu yang nampak jelas dan menirunya (Baihaqi, 2016).

Pada tahap kedua, upaya pencegahan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, sebagaimana yang telah dirancang dan dipraktekkan peneliti sebagai berikut:

Pertama, bimbingan klasikal. Yakni kegiatan pengarahan secara umum kepada seluruh siswa. Bimbingan klasikal ini dilakukan setiap bulan sekali, setelah pembiasaan sholat dhuha bersama di masjid madrasah, sebelum kembali ke kelas untuk memulai pembelajaran. Bimbingan berbentuk penjelasan untuk mencegah dan mengingatkan seluruh siswa untuk tidak saling menyakiti teman baik secara verbal maupun fisik. Pemberi bimbingan dapat dilakukan oleh kepala madrasah, guru BK atau guru yang memiliki power (pengaruh) terkuat dalam mempengaruhi dan mengarahkan anak-anak.



Gambar 2. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal ini dapat menjadi kontrol kepada siswa untuk selalu berbuat baik. Sebagaimana Bahruddin membuktikan dalam penelitiannya bahwa dengan memberikan sosialisasi *bullying* sebagai pencegahan dapat menjadi kegiatan yang efektif pada anak sekolah dasar (Bahruddin, 2023). Bimbingan klasikal dapat dilakukan dalam skala besar seperti pada gambar 2, bimbingan klasikal diberikan kepada seluruh kelas 6 yang terdiri dari 4 rombel 108 siswa. Rencana pelaksanaan bimbingan klasikal dapat mengacu pada panduan penyelenggaraan bimbingan konseling untuk jenjang sekolah dasar yang disusun oleh pemerintah sehingga dapat dilakukan dengan maksimal.

Identifikasi Potensi *Bullying* dan Pencegahannya Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Kedua, bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan dua model. Model Pertama, bimbingan kelompok responsif yakni bimbingan yang dilakukan sebagai respon atas identifikasi permasalahan yang ditemukan. Dalam penelitian ini dilakukan kepada lima siswa yang teridentifikasi memiliki potensi *bullying* tertinggi sebagaimana hasil dari penelitian tahap pertama. Beberapa siswa tersebut di berikan pengarahan lebih spesifik untuk dapat menahan diri dari berbagai bentuk tindakan negatif tersebut sehingga berkurang atau berhenti.



Gambar 3. Pelaksanaan Konseling Kelompok Responsif

Bimbingan kelompok merupakan upaya pendampingan guru sehingga mampu membuat siswa tersebut merasa diperhatikan oleh guru. Dengan kesadaran siswa tersebut diharapkan mampu mengubah perilaku negatif siswa menjadi lebih baik berdasarkan kesadaran diri. Pada gambar 3 merupakan contoh pelaksanaan konseling kelompok responsif. Dengan tahapan konseling kelompok yaitu: 1) pemaparan masalah yang ditemukan (potensi pelaku *bullying*), 2) refleksi dan konfirmasi dari sudut pandang anak atas perilakunya, 3) pencarian solusi dengan menggunakan prinsip menghadirkan kesadaran dalam diri, 4) membangun kesepakatan bersama untuk menjalankan solusi yang telah didiskusikan.

Mengubah perilaku anak berdasarkan kesadaran diri merupakan tujuan penting karena motivasi secara internal mampu membuat perilaku positif konsisten dilakukan (Syah, 2008). Daripada perilaku yang muncul karena motivasi eksternal seperti karena takut guru sehingga perilaku hanya muncul ketika ada guru jika tidak ada guru maka cenderung lupa dengan menahan diri.

Model kedua adalah bimbingan kelompok yang dilakukan di dalam kelas atau pada setiap rombongan belajar pada jenjang kelas yang dituju. Berdasarkan panduan penyelenggaraan bimbingan konseling pada jenjang sekolah dasar yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia, bimbingan kelompok model ini dapat mengukur tingkat capaian layanan bimbingan dengan baik

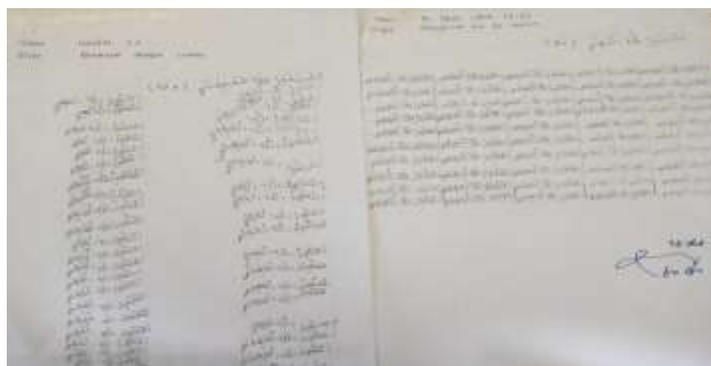
karena dilakukan melalui tahapan penyusunan rencana pelaksanaan sebagai dalam rencana pembelajaran hingga adanya tindaklanjut. Model kedua ini juga sangat efektif sebagai penanganan pada penemuan potensi *bullying* pada penelitian tahap pertama yakni 26 siswa teridentifikasi berpotensi *bullying* yang tersebar di keempat rombel yang ada di madrasah yang diteliti.



Gambar 4. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Berdasarkan Rombel

Ketiga, penegakkan disiplin positif (dispo). setiap madrasah memiliki tata tertib atau aturan. Pada kurikulum merdeka dikenal dengan disiplin positif. Kelebihan dari disiplin positif adalah adanya pemberian konsekuensi positif atas tindak siswa yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Contoh peraturan terkait pencegahan perilaku *bullying* pada siswa adalah “tidak berkata kotor, tidak mengejek teman/nama teman/nama orang tua teman, tidak melukai teman secara fisik dan verbal.” Peraturan ini memiliki konsekuensi sebagai berikut:

“Kelas 1 membaca istighfar 10 kali dan menulis istighfar 10 kali. Kelas 2 membaca istighfar 20 kali dan menulis istighfar 20 kali. Kelas 3 membaca istighfar 30 kali dan menulis istighfar 30 kali. Kelas 4-6 membaca istighfar 50 kali dan menulis istighfar 50 kali.”



Gambar 5. Salah Satu Pelaksanaan Disiplin Positif Menulis Istighfar Karena Mengganggu Teman

Identifikasi Potensi *Bullying* dan Pencegahannya Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Konsekuensi tersebut diberikan dengan tujuan meningkatkan ketrampilan membaca dan menulis kalimat istighfar, dan mengajak untuk selalu memohon ampunan kepada Allah SWT disetiap kesalahan yang telah dilakukan selain memohon maaf kepada teman yang bersangkutan. Seluruh guru dapat memberikan disiplin positif kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan tersebut dan bekerjasama dengan guru BK atau guru kesiswaan atau guru lainnya yang ditunjuk sebagai penanggungjawab tahap akhir penyerahan tulisan dari konsekuensi yang dilakukan oleh siswa tersebut.

KESIMPULAN

Terdapat sebelas (11) bentuk potensi *bullying* pada siswa jenjang MI yaitu suka memukul, suka marah, suka mengejek, kuat, badan besar, suka memerintah, suka mengancam, suka meludahi, suka balas dendam, berani dengan guru, dan tidak mengakui kesalahan. Sedangkan upaya pencegahan *bullying* pada siswa jenjang madrasah ibtidaiyah dapat dilakukan dengan 3 bentuk yakni bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan penegakan disiplin positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan OrangTua. *DIKMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 175-182.
- Agisyaputri, E., Nadhirah, & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku *bullying* pada remaja. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 19-30.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Putra.
- Bahrudin. (2023). Sosialisasi *Bullying* (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *Tafani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 25-38.
- Baihaqi, M. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif*. Jakarta: Refika Aditama.
- Baron, R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial* (10 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Boeree, C. G. (2008). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Chodijah, M. (2018). *Bullying* Behavior Among Elementary Scholl Students in East Bandung Region. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 51-56.
- Coloroso, B., & Astuti, S. (2007). *Stop Bullying: Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 205-216.
- Harahap, E., & Saputri, N. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban *bullying* di SMA N 1 Barumun. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 68-75.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jelita, N. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. K. (2021). Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 223-240.

- Kim, U., Yang, K.-s., & Hwang, K.-k. (2010). *Indigenous and Cultural Psychology: Memahami Orang dalam Konteksnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manna, A. (2024, Januari Kamis). *563 Kasus Kekerasan Anak di Jatim, 37 Persen Bullying di Sekolah*. Retrieved from memorandum.co.id: <https://memorandum.disway.id/read/60343/563-kasus-kekerasan-anak-di-jatim-37-persen-bullying-di-sekolah>
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). *Bullying verbal menyebabkan depresi pada remaja SMA di kota Yogyakarta. Berita Kedokteran Masyarakat*, 83-90.
- Saptono, B. (2022). How Does *Bullying* Happen in Elementary School? *Jurnal Prima Edukasia*, 187-193.
- Setiawan, A., Permana, A., & dkk. (2022). Edukasi Pencegahan *Bullying* pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 43-49.
- Shidiqi, F., & Suprapti, V. (2013). Pemaknaan *Bullying* pada Remaja Penindas (The Bully). *urnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.
- Shidiqi, F., & Suprapti, V. (2013). Pemaknaan *Bullying* pada Remaja Penindas (The Bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.
- Shohibah, I. F., & Walidah, P. Z. (2021). Interelasi Orang Tua, Guru Dan Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 20-27.
- Smith, P., & Slonje, R. (2010). *Cyberbullying: The nature and extent of a new kind of bullying in and out of school*. New York: Routledge.
- Sofia, N. (2023, Februari 18). *Angka Kasus Bullying Anak Capai Ribuan Kasus dan Semakin Tinggi, Kenali Dampak dan Cara Pencegahannya*. Retrieved from <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/>: <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1016346150/angka-kasus-bullying-anak-capai-ribuan-kasus-dan-semakin-tinggi-kenali-dampak-dan-cara-pencegahannya?page=all>
- Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Widodo, S. M., & Nita, V. (2019). Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *urnal Komunikasi Pendidikan*.
- Willis, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, I., & Marasaoly, S. (2022). Pencegahan Perundungan (*Bullying*) Terhadap Siswa SD dan SMP dalam Implementasi Kota Peduli Ham di Kota Ternate. *POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*.